

JENIS CITRAAN DALAM MINNA NO DOUYOU 2

「みんなの童謡 2」

Novita Mardianik

S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

novita.mardianik5@gmail.com

Rusmiyati, S.Pd., M.Pd.

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

crusmiyati@yahoo.com

Abstract

Imagery is one of the literature, and from imagery the reader's can strengthen imagine from their feelings and the thought. The reader's can created a concrete impression of an object from imagery. The data source of this research is *minna no dōyō 2*, according from Effendi there are six imagery that is visual imagery, auditory imagery, tactile imagery, smell imagery, kynesthetic imagery, and gustatory imagery.

This research to (1) Describe *the types of imagery* from *minna no dōyō 2* and will be analyzed using Effendi (1974: 46) and Takagi (2000: 133) theory, (2) Describe *the meaning* from *minna no dōyō 2* and will be analyzed used theory of Gorys Keraf (2009). This is a qualitative research and used descriptive analysis method

The result of this research will be explained as :

1. Six types of *imagery* according from Effendi are all in the *minna no dōyō 2*.
2. The types of *the meaning* in the *minna no dōyō 2* are denotative and konnotative.

Keyword: *imagery, the meaning, literature, stylistic*

要旨

文学の中でイメージがある、イメージは著者が読者の感情を強化することができる。イメージを使い方ことに読者はオブジェクトを高めることができる。みんなの童謡 2 のイメージは六つがあって、視覚のイメージ、聴覚のイメージ、運動のイメージ、触覚のイメージ、嗅覚のイメージ、味覚のイメージである。

本研究の問題は (1) みんなの童謡 2 のイメージを説明する、問題に答えるために、Effendi (1974:46) と高木 (2000:133) の理論を利用した。 (2) みんなの童謡 2 の意味を説明する、問題に答えるために、Gorys Keraf (2009) の意味を利用した。本研究は質的な研究である。本研究の方法は記述的分析方法である。

この研究の結果は以下のようなものである：

1. Effendi が見つけたイメージは六つがあって、みんなの童謡 2 にはすべてのイメージがある。
2. みんなの童謡 2 の意味は概念的な意味と観念的な意味である。

キーワード：イメージ、意味、言語、文体論

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan wujud dari hasil pemikiran manusia. Karya sastra diciptakan untuk dinikmati dan diapresiasi, karena karya sastra merupakan suatu kegiatan kreatifitas dari sebuah karya seni, yang mana karya tersebut menampilkan keindahan yang bersifat imajinatif dan aktual, sehingga dapat memberikan hiburan dan kepuasan bagi para pembaca.

Sebuah karya sastra menjadi lebih bernilai seni disebabkan oleh perpaduan yang harmonisasi antara unsur bentuk dan isi, form dan content, cara mengungkapkan dan penyampaiannya. Unsur bentuk adalah yang pertama dijumpai oleh pembaca ketika berhadapan dengan sebuah karya sastra. Unsur bentuk yang pertama dalam sebuah karya sastra adalah bahasa.

Bahasa sastra dimanfaatkan oleh sastrawan guna menciptakan makna tertentu untuk memberikan efek yang lebih estetik. Bahasa sastra sebagai media ekspresi sastrawan di gunakan untuk mendapatkan nilai seni karya sastra, dalam hal ini berhubungan dengan *style* 'gaya bahasa' sebagai sarana sastra.

Gaya bahasa atau disebut juga dengan stilistika, stilistika adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa dalam karya sastra. Stilistika berada pada pertengahan antara kutup seni dan kutup linguistik. Stilistika nyaman berada dalam posisi antara kesastraan dan linguistik (Zyngier, 2001). Karena stilistika adalah pemakaian bahasa dalam karya sastra yang meliputi seluruh pemberdayaan potensi bahasa, keunikan dan kekhasan bahasa serta bunyi, pilihan kata, kalimat, wacana, serta citraan.

Citraan adalah sebuah karya sastra yang merupakan sarana dari kepuhitan yang dipakai pengarang guna untuk mempertajam gambaran dari pikiran dan perasaan pembaca. Citraan bersifat deskriptif dan imajinatif yang di terapkan kedalam kata-kata oleh penyair. Citraan digunakan untuk memberi suasana khusus agar dapat menghidupkan gambaran apa yang ada dalam pikiran, penginderaan, dan agar dapat menarik perhatian (Pradopo, 2000: 79). Menurut Effendi terdapat 6 citraan yaitu, Citraan Pengelihatan (*visual*), Citraan Pendengaran (*Auditory*), Citraan

Perabaan (*Tactile*), Citraan Penciuman (*Smell*), Citraan Gerakan (*Kynasthetic*) dan Citraan Pengecap (*Gustatory*).

CITRAAN dalam Minna no Dōyō 2

Selain dari berbagai bentuk pemajasan dan penyiasatan struktur, ciri lain dalam penggunaan teks-teks sastra yaitu sesuatu yang abstrak digambarkan secara konkret atau gambaran secara jelas. Dari ungkapan tersebut, semua indera manusia akan terangsang dan dapat membangkitkan imajinasi pembaca seolah melihat serta mendengar secara imajinatif. Pengungkapan dalam penggunaan kata yang dapat memberikan suatu rangsangan terhadap indera manusia melalui karya sastra disebut dengan citraan. Citraan dapat membuat sesuatu yang sebetulnya abstrak menjadi lebih konkret, sehingga dengan adanya citraan di dalam sebuah karya akan dapat lebih mudah untuk dibayangkan, diimajinasikan, dan pembaca akan lebih mudah memahami makna yang disampaikan oleh pengarang.

Citraan selain dapat mengkonkritkan juga dapat menghidupkan kata, oleh karena itu citraan merupakan unsur *style* yang penting. Bahkan Effendi (1974:46) menyatakan bahwa citraan (Effendi memahami istilah pengimajian) adalah jiwa dari puisi dan persajakan. Effendi juga menyatakan pengimajian adalah penataan kata yang dapat mengkonkritkan makna yang sebenarnya *abstrak* menjadi lebih konkrit.

Citraan atau Effendi lebih sering mengartikannya sebagai pengimajian merupakan gambaran yang divisualisasikan berupa tulisan, bukanlah gambar yang dapat dilihat oleh mata. Hal ini dikemukakan juga oleh Takagi (2000:133):

“イメージの意識の動きは、想起と展開と呼ばれる一連の現象からなる網目状の構造なしていること示し、その構造をイメージ構造と呼んだ。そして、日常的に思い浮かべる表層意識のイメージの流れを日常的イメージ構造と呼び、詩的なイメージは日常的なイメージ構造からずれた構造をなすものであって、〈詩的イメージ〉という特殊なイメージが存在するのではないであろうことを述べた。”

“Menunjukkan yang membentuk struktur jaringan yang terdiri dari serangkaian perkembangan dan mengingat kesadaran gerakan imaji, yang disebut struktur imaji. Kemudian, disebut sebagai struktur imaji

sehari-hari yang dari permukaan dapat divisualisasikan, hal itu harus dipahami sebagai struktur yang menyimpang dari struktur imaji biasanya, citra puitis khusus yang disebut (imaji puisi) dikatakan bahwa gambar tersebut tidak akan hadir”.

Oleh karena itu, dari pendapat di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa citraan atau imaji merupakan gambaran yang dituliskan penyair melalui ujaran kata yang dapat mempertajam atau mengkonkritkan suatu kata yang abstrak menjadi lebih konkrit. Citraan tidak selalu bersifat visual, bisa juga bersifat audio, penciuman, rasa, rabaan, maupun gerak. Citraan menurut Effendi diantaranya, yaitu :

1. Citraan pengelihatan merupakan citraan yang berhubungan dengan visual atau yang dapat terlihat, seperti meja, kursi, vas, dan lain sebagainya. Melalui citraan atau melalui pengimajian (istilah effendi) walaupun objek tersebut tidak dilihat secara langsung oleh pembaca, tetapi penulis akan membangkitkan secara utuh rincian spesifikasinya melalui rongga imajinasi pembaca.

2. Citraan pendengaran merupakan pengkonkretan objek bunyi ataupun tiruan bunyi yang dapat terdengar melalui telinga. Pembangkitan bunyi-bunyi tersebut melalui pengimajian (istilah effendi) walaupun bunyi tersebut tidak terdengar secara langsung oleh pembaca, tetapi penulis akan membangkitkan secara utuh bunyi-bunyi tersebut melalui rongga imajinasi pembaca.

3. Citraan perabaan (*tactile*) merupakan citraan dari pengkonkretan suatu tanggapan dari indera peraba. Gambaran dari sesuatu yang bisa disentuh (benda hidup ataupun benda mati) akan secara *abstrak* dapat disentuh secara langsung oleh indera kulit melalui rongga imajinasi pembaca.

4. Citraan penciuman (*smell*) merupakan citraan yang menonjolkan peran dari indera penciuman. Dengan citraan penciuman, pengarang mengkonkritkan kata dengan cara membangkitkan rangsangan terhadap indera penciuman pembaca melalui indera pengimajinasianya.

5. Citraan gerak merupakan citraan yang berkaitan dengan pengkonkretan suatu objek yang dapat bergerak dan yang dapat terlihat secara visual. Objek yang bergerak dalam konteks citraan ini merupakan suatu aktivitas atau gerak

motorik bukanlah suatu objek yang diam. Dengan menggunakan penataan kata yang menunjukkan adanya aktivitas, pembaca akan seolah dapat melihat aktivitas tersebut melalui rongga imajinasi mereka.

6. Citraan pengecapan merupakan citraan yang mengkonkretkan pada indra pengecap. Citraan ini lebih condong terhadap indera perasa, seperti rasa yang dikecap oleh lidah, dari rasa masakan, minuman, ataupun rasa manis, asin, pahit, gurih.

MAKNA dalam Minna no Dōyō 2

Dalam KBBI (2008:905) menyatakan makna adalah arti dari sebuah perkataan. Makna merupakan bentuk dari responsi stimulus yang di dapatkan melalui komunikasi ataupun dari hasil belajar. Ujaran manusia merupakan makna yang utuh, keutuhan makna perpaduan dari pengertian (*sense*), perasaan (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat (*intension*). Leech dalam Chaer, (1995: 60) memahami bahwa makna memiliki 3 jenis, yaitu makna leksikal, makna gramatikal, dan makna kultural.

Makna leksikal adalah turunan bentuk nomina leksikon (kosakata) dari bentuk adjektif. Makna leksikal adalah makna dari hasil observasi alat indra dan makna yang ada di dalam sehari-hari. Makna leksikal ada dua macam yaitu makna denotatif dan makna konotatif Keraf, (2007 : 25) yaitu :

1. Makna Denotatif

Makna denotatif atau makna kognitif adalah makna yang bersifat faktual atau yang memiliki makna sesungguhnya tanpa ada tambahan makna yang lain didalamnya (Keraf, 2009 : 28). Penulis akan lebih memilih kata-kata denotatif untuk menyampaikan informasi dalam bidang ilmiah, karena tujuan utama dari penulisan ini adalah memberikan pesan yang jelas atau lebih cenderung ke fakta.

2. Makna Konotatif

Makna konotatif atau makna kiasan adalah makna yang memiliki arti dan emosional perasaan tambahan di samping makna secara umum (Keraf, 2009 : 29). Pemilihan kata dalam makna konotatif memiliki makna yang mengandung perasaan atau emosional disetiap katanya. Kata Konotasi timbul pada dasarnya karena masalah hubungan sosial atau hubungan interpersonal, yang bersangkutan paud dengan orang lain. Oleh karena itu, makna

kiasan atau makna konotasi ada agar dapat melengkapi makna denotatif atau ideasional untuk keseharian bahasa manusia.

METODE

Metode penelitian adalah suatu metode, alat, teknik atau prosedur yang di gunakan dalam penelitian guna mencapai suatu tujuan (Arikunto, 1996:15). Dalam penelitian *minna no dōyō 2* ini menggunakan metode analisis deskriptif. Menurut Moleong, (2005: 129) menyatakan bahwa metode analisis deskriptif merupakan gabungan dari dua metode, yaitu metode analisis dan metode deskriptif. Metode analisis dipergunakan untuk menganalisis data utama yaitu *minna no dōyō 2*, sedangkan metode deskriptif untuk menjabarkan data yang di dapat dari data utama, hingga dapat memberikan hasil analisis yang akurat serta sesuai dengan tujuan diadakannya penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak atau observasi. Metode simak atau observasi adalah metode yang menggunakan teknik *SBLC* (simak bebas libat cakap) serta menggunakan teknik catat. Pada tahap ini setiap data akan dibagi menjadi dua, yaitu: Bagian lirik lagu yang mengandung Citraan; dan bagian yang mengandung makna denotatif dan konotatif, pada *minna no douyou 2* yang kemudian dimasukkan ke dalam tabel klasifikasi data menggunakan teknik catat. Teknik catat dilakukan sesaat setelah ditemukannya data. Teknik catat diperlukan untuk mempermudah peneliti mengingat klasifikasi data, agar tidak hanya sebatas di dalam angan peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini akan menjabarkan tentang citraan dan makna dalam *minna no dōyō 2*. Untuk citraan akan menggunakan teori dari Effendi (1974: 46) dan Takagi (2000: 133). Untuk makna akan menggunakan teori dari Gory's Keraf (2009). Effendi mengemukakan bahwa citraan ada enam, yaitu : pengelihatian, pendengaran, penciuman, gerak, perabaan, dan pengecap. Untuk citraan ke-enam citraan tersebut, semuanya ada di dalam penelitian ini. Sedangkan untuk makna, Gory's Keraf mengatakan bahwa makna leksikal ada dua jenis, yaitu makna denotatif dan makna konotatif.

A. Jenis Citraan dalam *minna no dōyō 2* 「みんなの童謡 2」

1. Citraan Pengelihatian (*visual imagery*)

Data :

ああ父さんよ無事でと

akhirnya ayah pulang dengan selamat

(SnA.05:26-05:36)

Analisis

Penggalan lirik lagu *Sato no Aki* ああ父さんよ無事でと yang berarti 'akhirnya ayah pulang dengan selamat' ini dapat digolongkan dalam citraan pengelihatian. Karena melalui kata 無事 'dengan selamat' membuat para pendengar seolah dapat melihat keadaan 'ayah' yang pulang dengan selamat usai perang.

Menurut Effendi (1974:46) menyebutkan citraan (Effendi memahami istilah pengimajian) adalah jiwa dari puisi dan persajakan. Effendi menegaskan pengimajian merupakan sebuah penataan kata yang dapat mengonkritkan makna yang sebenarnya *abstrak* menjadi lebih konkrit. Karena pada bait ああ父さんよ無事でと menggiring imajinasi pendengar untuk 'melihat' keadaan sang ayah yang pulang dengan selamat. Dengan demikian lirik lagu diatas dapat dimasukkan dalam klarifikasi citraan pengelihatian.

2. Citraan Pendengaran (*auditory imagery*)

Data:

お背戸に木の実の落ちる夜は

tiap malam kacang kastanye jatuh dari pohon

(SnA03:44-03:53)

Analisis

Penggalan lirik lagu *Sato no Aki* お背戸に木の実の落ちる夜は yang berarti 'setiap malam kacang kastanye jatuh' ini dapat digolongkan dalam citraan pendengaran. Karena melalui kata 落ちる 'jatuh' yang menggiring dan memaksa pendengar seolah mendengar suara 'jatuh'nya kacang kastanye saat malam hari.

Menurut Effendi (1974:46) menyebutkan citraan (Effendi memahami istilah pengimajian) adalah jiwa dari puisi dan persajakan. Effendi menegaskan pengimajian merupakan sebuah penataan kata yang dapat mengonkritkan makna yang sebenarnya *abstrak* menjadi lebih konkrit. Karena pada bait お背戸に木の実の落ちる夜は seolah suara jatuhnya kacang kastanye tersebut menjadikan imajinasi pendengar dapat mendengar 'jatuh'nya

3. Citraan Penciuman (*smell imagery*)**Data:**

お花をあげましょ桃の花

ayo kita taruh bunga persik

(UH15:37-15:42)

Analisis

Penggalan lirik lagu *Ureshiihinamatsuri* お花をあげましょ桃の花 yang berarti 'ayo kita taruh bunga persik' ini dapat digolongkan dalam citraan penciuman. Karena melalui kata 桃の花 'bunga persik' yang menggiring dan memaksa pendengar seolah-olah mencium bau dari *bunga persik* yang akan dijadikan pajangan saat perayaan.

Menurut Effendi (1974:46) menyebutkan citraan (Effendi memahami istilah pengimajian) adalah jiwa dari puisi dan persajakan. Effendi menegaskan pengimajian merupakan sebuah penataan kata yang dapat mengonkritkan makna yang sebenarnya *abstrak* menjadi lebih konkrit. Karena pada bait お花をあげましょ桃の花 seolah *bau* itu menjadikan imajinasi pendengar dapat mencium bau *bunga persik* tersebut. Dengan begitu, sepenggal lirik tersebut di golongankan kedalam citraan penciuman.

4. Citraan Gerak (*kynasthetic imagery*)**Data:**

お舟にゆられて帰られる

kapal mengguncang pulau

(SnA.05:15-05:25)

Analisis

Penggalan lirik lagu *Sato no Aki* お舟にゆられて帰られる yang berarti 'kapal mengguncang pulau' ini dapat digolongkan dalam citraan gerak. Karena melalui kata ゆられて 'mengguncang' yang menggiring dan memaksa pendengar seolah dapat merasakan *kedatangan* kapal yang membelah air pulau.

Menurut Effendi (1974:46) menyebutkan citraan (Effendi memahami istilah pengimajian) adalah jiwa dari puisi dan persajakan. Effendi menegaskan pengimajian merupakan sebuah penataan kata yang dapat mengonkritkan makna yang sebenarnya *abstrak* menjadi lebih konkrit. Karena pada bait お舟にゆられて帰られる seolah *gerakan* yang ditimbulkan kapal menjadikan imajinasi pendengar dapat merasakan *guncangan* dari kapal yang membawa orang-orang kembali dari perang. Sehingga sepenggal lirik tersebut

dapat diklarifikasikan sebagai citraan gerak.

5. Citraan Perabaan (*tactile imagery*)**Data:**

着物をきかえて帯しめて

memakai kimono dan obi

(UH17:34-17:39)

Analisis

Penggalan lirik lagu *Ureshiihinamatsuri* 着物をきかえて帯しめて yang berarti 'memakai kimono dan obi' ini dapat digolongkan dalam citraan perabaan. Karena melalui kata 着物をきかえて帯しめて yang menggiring dan memaksa pendengar seolah-olah dapat merasakan *tekstur* dari kimono dan obi tersebut untuk digunakan saat *hinamatsuri*.

Menurut Effendi (1974:46) menyebutkan citraan (Effendi memahami istilah pengimajian) adalah jiwa dari puisi dan persajakan. Effendi menegaskan pengimajian merupakan sebuah penataan kata yang dapat mengonkritkan makna yang sebenarnya *abstrak* menjadi lebih konkrit. Karena pada bait 着物をきかえて帯しめて seolah bahan dari kimono dan obi menjadikan imajinasi pendengar dapat merasakan *halus* dari detail *tekstur* bahan kimono dan obi tersebut. hingga membuat sepenggal lirik tersebut di golongankan sebagai citraan perabaan.

6. Citraan Pengecap (*gustatory imagery*)**Data:**

すこし白酒 召されたか

Meminum sedikit sake

(UH17:21-17:26)

Analisis

Penggalan lirik lagu *Ureshiihinamatsuri* すこし白酒召されたか yang berarti 'minum sedikit sake' ini dapat digolongkan dalam citraan pengecap. Karena melalui 白酒 'sake manis' kata 白 bukan diartikan sebagai 'putih' melainkan 'manis' yang menggiring dan memaksa pendengar seolah ikut meminum sake.

Menurut Effendi (1974:46) menyebutkan citraan (Effendi memahami istilah pengimajian) adalah jiwa dari puisi dan persajakan. Effendi menegaskan pengimajian merupakan sebuah penataan kata yang dapat mengonkritkan makna yang sebenarnya *abstrak* menjadi lebih konkrit. Karena pada bait すこし白酒召さ

れたか seolah *rasa manis* dari sake menjadikan imajinasi pendengar dapat merasakan rasa dari 白酒. Sehingga lirik tersebut digolongkan ke dalam klarifikasi sebagai citraan pengecap.

B. Makna dalam *minna no dōyō* 2 「みんなの童謡 2」

1. Makna Konotatif

Data :

二人の里はあの山を越えてあなたの花の村
berdua berjalan melewati gunung di desa
yang penuh dengan bunga
ほんに花見はいつのこと
Kapankah aku bisa melihatnya

(Skr.02:17-02:55)

Analisis

Bait 二人の里はあの山を越えてあなたの花の村 yang memiliki arti “berdua berjalan melewati gunung di desa yang penuh dengan bunga”, kemudian ほんに花見はいつのこと “Kapankah aku bisa melihatnya”. Kedua kalimat tersebut merupakan makna konotatif karena memiliki makna yang tidak sebenarnya. Makna yang terdapat dalam kalimat ほんに花見はいつのこと tersebut adalah ungkapan kerinduan sang anak yang ingin bertemu dengan ibunya. Penyair menggambarkan sang ibu dengan kata 花 ‘bunga’.

Kalimat tersebut merupakan makna konotatif, karena memiliki makna yang tidak sesungguhnya. Hal ini juga dipertegas oleh Keraf (2009:29) bahwa makna konotatif merupakan makna yang memiliki arti tambahan, atau tambahan emosional tertentu dari makna yang sesungguhnya.

2. Makna Denotatif

Data:

お内裏様とおひな様

Boneka kaisar dan Permaisuri

二人ならんで すまし顔

Keduanya berbaris sejajar dengan wajah serius

(UH.16:02-16:14)

Analisis

Kedua lirik diatas dapat di kategorikan dalam makna denotatif, karena memiliki makna yang sesungguhnya. Sehingga penggalan lirik diatas menegaskan bahwa kedudukan boneka kaisar dan permaisuri haruslah sejajar di urutan teratas penataan

boneka saat perayaan *Hinamatsuri*. Kalimat お内裏様とおひな様二人ならんですまし顔 yang memiliki arti “boneka kaisar dan permaisuri yang sejajar dengan wajah yang serius” merupakan urutan teratas dalam sebuah tatanan atau urutan dalam kerjaan, yang mana kaisar dan permaisuri berkedudukan tinggi akan selalu berada diatas dan permaisuri disamping sang kaisar. Wajah yang serius merupakan penampakan wajah dari sang kaisar dan permaisuri saat berada dengan rakyatnya, yang harus menunjukkan kewibaan sebagai kaisar dan permaisuri.

Sehingga penggalan lirik diatas dapat digolongkan sebagai makna denotatif, karena mempertahankan keutuhan makna dan keaslian kata. Keraf (2009:28) menegaskan bahwa makna denotatif adalah makna yang sesungguhnya atau makna yang tidak memiliki arti tambahan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari analisis data yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan semua citraan saling berhubungan untuk memperindah kesan dari sebuah karya sastra. Berikut adalah hasil analisisnya:

1. Citraan dalam *minna no dōyō* 2 (みんなの童謡 2) menurut Effendi yaitu: 1) Citraan Pengelihatan (*visual imagery*) terjadi karena melibatkan indera pengelihatan, yang membuat seolah dapat terlihat, seperti 舟に白し朝の霜 ‘kabut dipagi hari’. 2) Citraan Pendengaran (*auditory imagery*) terjadi karena melibatkan indera pendengaran, yang seolah dapat terdengar, misalnya コンときつねが鳴きやせぬか ‘kon’ seperti itulah suara rubah’, melalui ‘kon’ pembaca seolah dapat mendengar juga suara rubah di malam hari. 3). Citraan penciuman, yang memberikan rangsangan terhadap hidung, misalnya お花をあげましょ桃の花 ‘membawa bunga persik’. 4) citraan gerak, seolah pembaca ikut merasakan, misalnya お舟にゆられて帰られる ‘kapal telah kembali pulang’. 5) citraan perabaan yaitu citraan yang memberikan rangsangan terhadap kulit, misalnya 着物をきかえて帯しめて

'motif dan corak serta tekstur dari kimono'. 6) citraan pengecap yaitu citraan yang memberikan rangsangan terhadap lidah (indera perasa), misalnya すこし白酒 召されたか 'sedikit minum sake manis'.

2. Makna yang terdapat dalam *minna no dōyō* 2 (みんなの童謡 2) adalah makna konotative dan makna denotatif. A). Makna Konotatif merupakan makna yang memiliki arti tambahan, atau yang mengandung arti tambahan dari makna yang sebenarnya. Misalnya, 高く泳ぐや鯉のぼり、ひらける広きその口に、舟をも呑まん様見えて 'koinobori terbang tinggi dengan mulut yang terbuka seperti terlihat memakan kapal', karena makna yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah anak laki-laki jika sudah dewasa, akan menjadi kuat dan kokoh untuk menghadapi dunia diluar sana. Kalimat tersebut menjelaskan tentang harapan pada anak laki-laki mereka agar sehat dan kuat sampai mereka dewasa. Karena makna dari perayaan 鯉のぼり adalah untuk mendoakan kesehatan anak-anak yang ada dijepang. B). Makna Denotatif merupakan makna yang memiliki arti sesungguhnya atau makna yang tidak memiliki arti atau perasaan emosional tambahan, misalnya ああ父さんよ町無事でと 'akhirnya ayah pulang dengan selamat', yang menunjukkan bahwa sang ayah sudah pulang setelah peperangan. Disini menunjukkan bahwa kata 'pulang' adalah makna dari pulang yang sebenarnya.

Saran

Berikut ini merupakan harapan peneliti yang berkaitan dengan penelitian Sastra yang berfokus pada pembahasan Citraan dan Makna dalam *minna no dōyō* 2 (みんなの童謡 2) yaitu:

1. Diharapkan adanya penelitian lebih lanjut mengenai *minna no dōyō* (みんなの童謡) yang diterbitkan oleh NHK dari segi sastra, stilistika, maupun linguistik yang lebih spesifik dari penelitian ini.

Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aminudin. 1995. *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Darsimah. 1992. *Pengantar kesusastraan Jepang*. Jakarta: Grasindo.
- Effendi. S. (1982). *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Tangga Mustika Alam
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Penerbit Pustaka Widyatama.
- Fananie, Zainudin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Jabrohim dan Ari Wulandari (ed.). 2001. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Junus, Umar. 1989. *Stilistik: Suatu Pengantar*. Kuala Lumpur. Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiantoro, Burhan. 2016. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Nurgiantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat D. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

- Tarigan Guntur H. (1986). Prinsip-prinsip Dasar Sastra. Bandung: Angkasa.
- Tjahjono Libertus, T. Sastra Indonesia: Pengantar Teori dan Apresiasi. Ende, Flores: Nusa Indah.
- Waluyo, Herman. (1986). Pengkajian Prosa Fiksi. Surakarta: UNS.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan* (terjemahan Melanie Budianta). Jakarta: Gramedia.
- Wellek, Rene dan Warren Austin. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- 清江高木(2000) 詩的イメージ構造の特性「建集学会計画系論文集」第537号 pp. 133－140
- <https://kotobank.jp/word/日本民謡-1574367>, *Nihon Dai Hyakka Zensho Kotobanku*. (diakses pada tanggal 8 Maret 2019).
- http://rekion.dl.ndl.go.jp/ja/ongen_shoukai_05.html, *Rekion* (diakses pada tanggal 14 Februari 2019).
- <http://www.ne.jp/asahi/sayuri/home/doyobook/doyo00hashimoto.html> (diakses pada tanggal 14 Februari 2019).
- <https://ja.m.wikipedia.org/wiki/home.html> (diakses pada tanggal 14 Februari 2019).
- <http://www.worldfolksong.com/sp/songbook/japan.html> (diakses pada tanggal 14 Februari 2019).

